

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dunia. Karena dunia membutuhkan orang-orang terpelajar untuk membangun negara maju. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kita. Karena tanpa ilmu dan pengetahuan, Anda dapat dengan mudah dimanipulasi dan ditipu oleh orang lain. Namun, saat ini banyak generasi yang tidak memahami pendidikan yang benar, juga tidak memahami bahwa pendidikan sangat bermanfaat. Pendidikan dimaknai sebagai warisan. Baik itu pewarisan nilai atau pewarisan ilmu. Pendidikan diperlukan ketika orang menyadari bahwa mereka harus mencapai potensi penuh mereka, baik secara fisik maupun mental. Seiring bertambahnya usia, mereka menjadi lebih bijaksana dan menyadari bahwa mereka memiliki dorongan batin untuk mempertahankan keberadaan mereka. Dengan mewarisi nilai-nilai dari generasi muda, orang dewasa berusaha mempertahankan kehadirannya dalam kehidupan.

Belajar merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh Syaiful & Aswan (2014), “Belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan praktek. Artinya perubahan tingkah laku, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap, maupun dalam hubungannya dengan semua aspek organisme atau orang. Hal ini didasarkan pada empiris dan memiliki efek yang relatif bertahan lama. Pengalaman yang dapat memiliki efek yang bertahan lama adalah pengalaman indrawi. Rusmiyati dan Yulianto (Lusidawaty et al., 2020) menemukan bahwa aktivitas siswa yang menggunakan semua indera dalam kegiatan belajar mengajar meningkatkan konsolidasi memori dan mengubah sikap, yang mengarah pada hasil belajar yang lebih berkelanjutan. Pembelajaran sangat penting karena pembelajaran yang bermakna tidak hanya dicapai dengan mendengarkan ceramah atau membaca pengalaman orang lain, tetapi

memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya. Dengan memperbanyak belajar, siswa akan menjadi orang sukses di masa depan.

Siswa belajar paling baik ketika mereka termotivasi untuk belajar. Menurut Sardiman (2018:75), motivasi belajar adalah “motivasi siswa yang membangkitkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar, memberi arah pada kegiatan belajar, dan memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. pendorong”. Guru membutuhkan strategi untuk memotivasi siswa untuk belajar. Strategi adalah cetak biru untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru. Siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, yaitu strategi belajar mengajar bertingkat yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang dicapai guru.

Seorang guru selain memiliki peranan penting dalam proses transfer pengetahuan, Guru juga harus banyak strategi dan model media di dalam pelaksanaan pembelajaran agar siswa termotivasi dalam pembelajaran (Abroto et al, 2021). Adapun strategi yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui strategi yang beragam, melibatkan diri, kompetisi, menciptakan kelas yang kondusif, memberikan tugas, memberikan pujian, memberikan penghargaan, membuat siswa aktif, memberikan nilai dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bahasa memiliki empat keterampilan: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis sebagai aspek keterampilan berbahasa adalah tingkat terakhir yang dikuasai siswa).

Seorang pengajar selain mempunyai peranan krusial pada proses transfer pengetahuan, Pengajar juga wajib poly taktik & contoh media pada pada aplikasi pembelajaran supaya murid termotivasi pada pembelajaran (Abroto et al, 2021). Adapun taktik yg wajib dilakukan pengajar buat menaikkan motivasi belajar murid yaitu melalui taktik yg beragam, melibatkan diri, kompetisi, membentuk kelas yg kondusif, menaruh tugas, menaruh pujian, menaruh penghargaan, menciptakan murid aktif, menaruh nilai & membentuk suasana belajar yang

menyenangkan. Bahasa mempunyai empat keterampilan: mendengarkan, berbicara, membaca, & menulis. Menulis sebagai aspek keterampilan berbahasa merupakan taraf terakhir yang dikuasai murid). Menurut Slamet (2008:141), keterampilan menulis dalam hakikatnya merupakan kemampuan berpikir, dan kemampuan buat menciptakan lambang-lambang grafik sebagai istilah-istilah dan menyusun istilah-istilah dari kaidah-kaidah eksklusif pada kalimat. Tulislah kalimat yang lengkap, dan terstruktur menggunakan baik sebagai akibatnya pengajar bisa berhasil mengungkapkan inspirasi-inspirasi pada pembaca. Salah satu taktik buat mengatasi perkara ketika belajar menulis cerita merupakan belajar menggunakan cara yang menyenangkan tentunya sanggup dimulai menggunakan menggali pengalaman dan kegiatan sehari-hari, murid merasa bahagia tanpa terikat anggaran menulis yang terus-menerus dan membosankan.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang menjalin peristiwa menjadi rangkaian satuan waktu dan berusaha menjelaskan rangkaian peristiwa secara jelas kepada pembaca. Menceritakan sesuatu yang baru/fakta yang diambil dari pengalaman dunia nyata penulis, runtut, menggunakan karakter, setting, mengikuti timeline (urutan kronologis) ditulis dengan ejaan yang benar, kosa kata yang berbeda, dan kalimat Berkomunikasi dengan baik tentang hal-hal. Bahasa yang tepat dan jelas sehingga pembaca dapat memahaminya. Pada kenyataannya, dalam pembelajaran menulis khususnya menulis karangan cerita siswa sekolah dasar masih menghadapi banyak kendala dan kesulitan dalam menyelenggarakan kelas menulis. Kendala yang biasa ditemui dalam belajar menulis dan kesulitan adalah kesalahan struktur kalimat, ketidakkonsistenan antara judul dan topik. Alur cerita yang tidak jelas dan sifat kepribadian yang tidak tepat, paragraf yang tidak konsisten, penggunaan tanda baca, dan waktu penulisan yang dibutuhkan. Untuk menulis karangan, siswa harus terlebih dahulu memiliki keterampilan menulis dasar yang baik. Jadi jika siswa sudah memiliki keterampilan dasar. Dengan cara ini keterampilan dan pemahaman siswa secara otomatis dilatih dan dibimbing secara bertahap.

Narasi adalah bentuk wacana yang menjalin peristiwa menjadi rangkaian satuan waktu dan berusaha menjelaskan rangkaian peristiwa secara jelas kepada pembaca. Menggunakan karakter, setting, mengikuti timeline (kronologis), menulis dengan ejaan yang benar, kosakata dan kalimat yang berbeda secara koheren menyampaikan sesuatu yang baru/fakta dari dunia nyata penulis. Sering membicarakan banyak hal. Bahasanya singkat dan jelas sehingga pembaca dapat memahaminya. Pada kenyataannya, siswa sekolah dasar masih menghadapi banyak kendala dan kesulitan dalam belajar menulis, terutama ketika menulis esai, kesalahan, ketidakkonsistenan antara judul dan topik, plot yang tidak jelas dan karakter yang tidak sesuai, paragraf yang tidak konsisten, penggunaan tanda baca, waktu yang dibutuhkan untuk menulis. Untuk dapat menulis esai, siswa harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan yang baik tentang dasar-dasar menulis. Jadi jika siswa sudah memiliki pengetahuan dasar. Dengan cara ini, keterampilan dan pemahaman siswa secara otomatis dilatih dan dibimbing secara bertahap. Kesalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa tersebut merupakan contoh kurangnya bimbingan dari guru dalam menulis karangan dan cara menulis karangan yang baik dan benar. Namun, setelah proses pembelajaran menulis selesai, guru tidak menilai hasil menulis siswa. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab siswa kurang motivasi untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dan kesalahan. Siswa SDN Kutamekar juga berlatih menulis karangan narasi. Siswa SDN Kutamekar belum memahami isi karangan lengkap dan tujuan dari karangan narasi.

Pada kenyataan masih terdapat permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran menulis karangan narasi di kelas yang mengakibatkan menulis narasi siswa menjadi rendah. Hal ini dibuktikan melalui observasi di SDN Kutamekar II pelajaran menulis karangan narasi pada siswa masih mengalami masalah dalam penggunaan kosakata, tata bahasa dan kaidah bahasa. Penyebab kurangnya keterampilan menulis narasi siswa dikarenakan proses belajar yang monoton sehingga siswa tidak ada motivasi untuk belajar dan guru kurang memanfaatkan model pembelajaran (Pujianti & Setiyadi, 2020). Lalu, melalui observasi di SD Negeri Kutamekar II guru belum menggunakan metode-metode pembelajaran yang

variatif dalam pembelajaran menulis, guru belum memakai media pembelajaran yang membuat siswa tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan guru, siswa masih cenderung pasif saat mengikuti pelajaran, dan aktivitas siswa dalam menulis masih rendah.

Dalam pendidikan formal, guru mengetahui bahwa sebagai pengelola harus mampu menjalankan program pendidikannya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, untuk mencapai program pendidikan yang diinginkan, guru diharapkan memiliki strategi pembelajaran agar siswa dapat belajar sambil bersenang-senang. Untuk mencapai tujuan memotivasi siswa diperlukan upaya lebih, dari pihak guru dalam memilih dan menerapkan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan kajian mendalam tentang “Strategi Guru dalam Membangkitkan Motivasi Menulis Cerita di SD Negeri Kutamekar II”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Kutamekar II, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya strategi pembelajaran membuat siswa kurang antusias dalam membuat karangan narasi.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi karena kurang memahami isi atau tujuan dari karangan narasi itu sendiri.
3. Siswa mengalami kesulitan menentukan alur cerita.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas peneliti membatasi lingkup dan fokus terhadap masalah yang di teliti yaitu: “Strategi guru dalam membangkitkan menulis narasi di SD”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi menulis narasi di SD Negeri Kutamekar II?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk “mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi menulis narasi di SD Negeri Kutamekar II”.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan baru kepada peneliti terkait bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dengan peningkatan motivasi menulis narasi di sekolah dasar.

b. Bagi siswa

Di harapkan siswa dapat meningkatkan motivasinya dalam menulis narasi.

c. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk lingkungan belajar di sekolah serta dapat meningkatkan motivasi pembelajaran anak.

